

DETERMINAN FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI FINANCIAL DISTRESS DAN NON FINANCIAL DISTRESS

Dinda Frida Anggraeni

dindafrida.anggraeni@gmail.com

Danny Wibowo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to analyze the difference of financial ratio between the companies who had experienced financial distress with non financial distress and also analyze the financial ratio capability in order to indicate the financial distress. While, financial ratio was measured by current ratio, quick ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, return on asset, and sales growth. Furthermore, this research was quantitative. Meanwhile, the sample collection method used purposive sampling, it obtained 72 samples from 9 retail companies and 9 food and beverage companies which were listed on the Indonesia Stock Exchange in the periods of 2016-2019. On the other hand, the research method used Mann-Whitney U and Binary Logistic Regression. The research result concluded a difference in current ratio, quick ratio, debt to asset ratio, total asset turnover among the company who had experienced financial distress with non financial distress, while there was no difference between debt to equity ratio and sales growth. Additionally, the result of this research showed that current ratio, quick ratio, return on asset were capable of indicating financial distress, on the other hand, debt to asset ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, and sales growth was incapable of indicating financial distress.

Keywords: financial distress, non financial distress, financial ratio

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan rasio keuangan antara perusahaan yang mengalami financial distress dengan non financial distress dan menganalisis kemampuan rasio keuangan untuk mengindikasi financial distress. Rasio keuangan diukur dengan current ratio, quick ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, return on asset, dan sales growth. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan untuk penentuan sampel adalah purposive sampling dan didapatkan sebanyak 72 sampel dari 9 perusahaan perdagangan retail dan 9 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Metode penelitian menggunakan Mann-Whitney U dan Binary Logistic Regression. Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio, quick ratio, debt to asset ratio, total asset turnover, return on asset terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengalami financial distress dan non financial distress, sedangkan debt to equity ratio dan sales growth tidak terdapat perbedaan. Lalu, current ratio, quick ratio, return on asset mampu untuk mengindikasi financial distress, sedangkan debt to asset ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, sales growth tidak mampu untuk mengindikasi financial distress.

Kata Kunci: financial distress, non financial distress, rasio keuangan

PENDAHULUAN

Keadaan ekonomi selalu mengalami ketidakstabilan akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Dalam mempertahankan kelangsungan hidup usaha (*going concern*), masalah yang dihadapi oleh perusahaan adalah kebangkrutan (*financial distress*). Prediksi *financial distress* dapat dijadikan sebagai tindakan manajemen untuk mencegah kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Dengan begitu, jika perusahaan sudah mendapat sinyal kebangkrutan manajemen akan menganalisa dan mengendalikan kinerja perusahaan sebelum mengalami

kerugian. *Financial distress* digunakan oleh pihak eksternal, seperti investor dan kreditur untuk pertimbangan dalam melakukan investasi dan pinjaman (Ratna dan Marwati, 2018).

Kementrian Perindustrian Republik Indonesia (2019) menyatakan bahwa perusahaan sektor industri manufaktur berkontribusi membantu berkembangnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah sektor makanan dan minuman. Industri sektor makanan dan minuman mampu tumbuh melampaui pertumbuhan ekonomi nasional dengan angka sebesar 7,91 persen. Lalu, industri sektor makanan dan minuman mampu menyumbang peningkatan pada nilai investasi dan juga penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan pada sektor ini (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Kementrian Perindustrian Republik Indonesia memaparkan terjadinya pertumbuhan positif pada industri makanan dan minuman menandakan industri makanan dan minuman tetap konsisten memberikan kontribusi yang cukup baik bagi perekonomian Indonesia (Akbar dan Setiawan, 2020).

Berbeda dengan perusahaan sektor makanan dan minuman, pertumbuhan dari perusahaan perdagangan retail mengalami penurunan. Asosiasi Pengusaha Retail Indonesia menyatakan penyebab penurunan perdagangan retail dikarenakan munculnya bisnis jual beli *online* dan perubahan konsumen (Lestarini, 2017). Menurut Direktur Bina Usaha dan Pelaku Distribusi Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kementrian Perdagangan, penutupan toko pada perdagangan retail adalah hal wajar. Penyebab penutupan tersebut tidak dapat disamaratakan, karena tiap retail memiliki kasus masing-masing (Pryanka dan Firmansyah, 2019). Ketika kinerja perusahaan mengalami masalah dan adanya kerugian juga, yang terjadi adalah kondisi perusahaan akan merasakan *financial distress*. Maka dari itu, prediksi *financial distress* mampu mencegah kebangkrutan pada perusahaan. Dalam memprediksi *financial distress* dapat menggunakan rasio keuangan dalam laporan keuangan di perusahaan.

Laporan keuangan memuat informasi dari kinerja perusahaan dilihat dari catatan keuangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah perusahaan memberikan informasi terkait neraca, kinerja, dan arus kas yang dapat digunakan bagi pengguna dalam mengambil keputusan untuk perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan, perusahaan dapat mengetahui kondisi dari keuangan dan kinerja. Salah satu cara menganalisis laporan keuangan adalah dengan rasio keuangan. Selain untuk menganalisis kinerja perusahaan, rasio keuangan banyak digunakan untuk memprediksi *financial distress*. *Debt to asset ratio* dapat menjadi faktor terjadinya kondisi *financial distress*. Karena semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang, semakin besar kemungkinan kondisi kesulitan keuangan lalu kewajiban yang lebih besar dari perusahaan untuk membayar hutang (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012).

Menurut Antikasari dan Djuminah (2017), *current ratio* perusahaan yang likuid menandai dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dan *total asset turnover* dapat memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan karena jika perusahaan semakin meningkat rasio *total asset turnover* maka pengelolaan aset perusahaan semakin baik. Lalu, semakin besar *return on asset* maka mengubah persediaan mejadi kas menjadi cepat dan tidak perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*. *Debt to asset ratio* yang besar biasanya dimiliki oleh perusahaan *financial distress* karena besar hutang hampir sama dengan asetnya.

Quick ratio mampu mengindikasi *financial distress* karena *quick ratio* akan mengecualikan aset sekarang yang tidak mampu diubah menjadi uang tunai (Gilbert dan Edmond, 2009). *Debt to equity ratio* perusahaan yang tinggi menunjukkan rendahnya dana dari *shareholder* perusahaan dan rasio ini dapat mengindikasikan perusahaan yang mengalami *financial distress* (Simanjuntak *et al.*, 2017). Penelitian dari Widhiari dan Merkusiwati (2015), *sales growth* digunakan untuk memprediksi *grow* di masa mendatang dengan melihat investasi perusahaan pada periode sebelumnya. *Sales growth* dapat mengindikasikan *financial distress* pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah rasio keuangan antara perusahaan perdagangan retail yang mengalami *financial distress* dan perusahaan makanan dan minuman yang tidak mengalami *financial distress* memiliki perbedaan?, (2) Apakah rasio keuangan dapat mengindikasikan kondisi *financial distress*? Lalu, berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis perbedaan rasio keuangan antara perusahaan perdagangan retail yang mengalami *financial distress* dan perusahaan makanan dan minuman yang tidak mengalami *financial distress* dan, (2) Menganalisis kemampuan rasio keuangan untuk mengindikasikan kondisi *financial distress*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal

Teori sinyal adalah digunakan untuk memperjelas bahwa laporan keuangan mampu memberi sinyal baik positif maupun negatif kepada penggunaannya. Teori ini mendasari di mana manajemen ingin menunjukkan berita baik perusahaan kepada investor dan pemegang saham dan manajemen memiliki tujuan untuk meningkatkan kredibilitasnya. Berita baik yang diberikan manajemen kepada pengguna laporan keuangan memiliki dampak untuk meningkatkan nilai dan harga saham, tetapi jika manajemen memberika berita buruk maka informasi yang diberikan akan lebih sedikit (Gantyowati dan Nugaheni, 2014).

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dari finansial perusahaan yang mengalami krisis atau tidak sehat dan tidak bisa menjaga kestabilan kinerja keuangan. *Financial distress* juga dapat diartikan dimana kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu memenuhi kewajibannya (Darsono dan Ashari, 2005). Menurut Brigham dan Daves (2003), *financial distress* dapat diindikasikan dengan melihat proyeksi arus kas perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi kewajiban. Manajemen harus berhati-hati apabila perusahaan sudah dalam kondisi *financial distress* karena jika tidak dicegah dengan tanggap maka dapat menuju kebangkrutan.

Penyebab Financial Distress

Penyebab terjadinya *financial distress* menurut Rodoni dan Ali (2014) ada tiga keadaan dilihat dari aspek keuangan, yaitu: (1) Kekurangan modal dapat mengancam kondisi tidak likuid di perusahaan karena ketidakcocokan aliran penerimaan dana dari penjualan dan piutang dengan pengeluaran dana untuk biaya operasional perusahaan, (2) Menderita kerugian karena ketidakseimbangan pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan, dapat mengakibatkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Maka dari itu, perusahaan dituntut bisa untuk meningkatkan pendapatan, mengendalikan dan mengawasi biaya yang dikeluarkan, dan (3) Beban utang dan bunga yang tinggi karena kesalahan dalam pengelolaan keuangan sehingga kewajiban untuk membayar pokok pinjaman dan bunga kreditnya tidak mampu dilakukan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Maka dari itu, perusahaan harus mampu dalam menjalankan manajemen resiko dalam pengelolaan utang.

Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi yang memiliki peran penting selain laporan lainnya, karena untuk mengetahui kelangsungan usaha dari suatu perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016). Menurut Kasmir (2013) dari analisis laporan keuangan dapat mengetahui penerimaan jumlah penghasilan dan pengeluaran dari jumlah beban untuk mengetahui hasil yang diperoleh selama periode tertentu. Maka, dengan menganalisis laporan keuangan, pihak perusahaan mampu mengidentifikasi kondisi perusahaan stabil atau cenderung mengarah

masa kritis dan perusahaan dapat menentukan langkah yang segera diambil untuk mencegah perusahaan mengalami kebangkrutan.

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan digunakan untuk menganalisa keuangan suatu perusahaan untuk mengulas hasil dari perusahaan dengan membandingkan data keuangan yang ada. Menurut Munawir (2004) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah untuk mengidentifikasi beberapa hubungan antara pos-pos di laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi baik individu maupun kombinasi dua laporan tersebut. Ada beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, diantaranya adalah *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *quick ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, dan *sales growth*.

Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio adalah rasio untuk menunjukkan pengaruh pengelolaan aset dari besarnya aset yang dibiayai utang yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2013). Berdasarkan penelitian Dimiyati dan Maulidiyanti (2018), Rusli *et al.*, (2019), Susanti *et al.*, (2020), menyatakan bahwa *debt to asset ratio* mampu memprediksi *financial distress*. Semakin tinggi nilai *debt to asset ratio*, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah rasio untuk menunjukkan utang dengan ekuitas. Jadi, rasio ini dapat mengidentifikasi hubungan kewajiban jangka panjang perusahaan dari kreditur dengan modal perusahaan dari pemilik (Kasmir, 2013). Berdasarkan penelitian Kisman dan Krisandi (2019) dan Ogachi *et al.*, (2020), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* mampu memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress*. *Debt to equity ratio* yang tinggi maka semakin besar total utang dibandingkan ekuitasnya. Dan ini mengakibatkan semakin besar beban perusahaan, berdampak pada keuntungan yang diterima perusahaan pun menurun. Jadi, jika perusahaan mengelola hutang dengan baik maka mampu meningkatkan laba sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* (Masdupi *et al.*, 2018).

Current Ratio

Current ratio adalah rasio pembayaran kewajiban jangka pendek perusahaan yang akan jatuh tempo dilunasi dengan aset lancar yang tersedia (Kasmir, 2013). *Current ratio* dapat memprediksi terjadinya *financial distress*. Semakin besar nilai rasionya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dikarenakan perusahaan memiliki likuid (uang tunai) yang mampu untuk melunasi hutang dan mampu membiayai operasional. Akibatnya perusahaan tidak mengalami kesulitan dan kelangsungan usaha perusahaan yang memburuk (Kartika, 2018).

Quick Ratio

Quick Ratio adalah rasio untuk mengetahui aset lancar tanpa perhitungan persediaan untuk pembayaran kewajiban jangka pendek perusahaan (Kasmir, 2013). Berdasarkan penelitian Rezende *et al.*, (2017), Wesa dan Otinga (2018) menyatakan bahwa *quick ratio* mampu memprediksi *financial distress*. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar sebelum jatuh tempo. Ini tergantung dari perusahaan dalam mengalokasikan aset lancarnya.

Total Asset Turnover

Total asset turnover adalah rasio untuk menunjukkan total penjualan yang diterima perusahaan dari setiap rupiah aset dan perputaran dari aset milik perusahaan (Kasmir, 2013).

Berdasarkan penelitian Dimiyati dan Maulidiyanti (2018), dan Kisman dan Krisandi (2019), *total asset turnover* dapat memprediksi adanya *financial distress* di perusahaan.

Return On Asset

Return on asset adalah rasio yang digunakan untuk melihat *return* atau hasil dari aset yang dipakai oleh perusahaan (Kasmir, 2013). *Return on asset* mampu memprediksi adanya *financial distress* pada perusahaan (Asyikin *et al.*, 2018; Kisman dan Krisandi, 2019; Susanti *et al.*, 2020). *Return on asset* yang tinggi menandakan perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Jadi, semakin tinggi nilai *return on asset* semakin baik pengelolaan aset dari perusahaan.

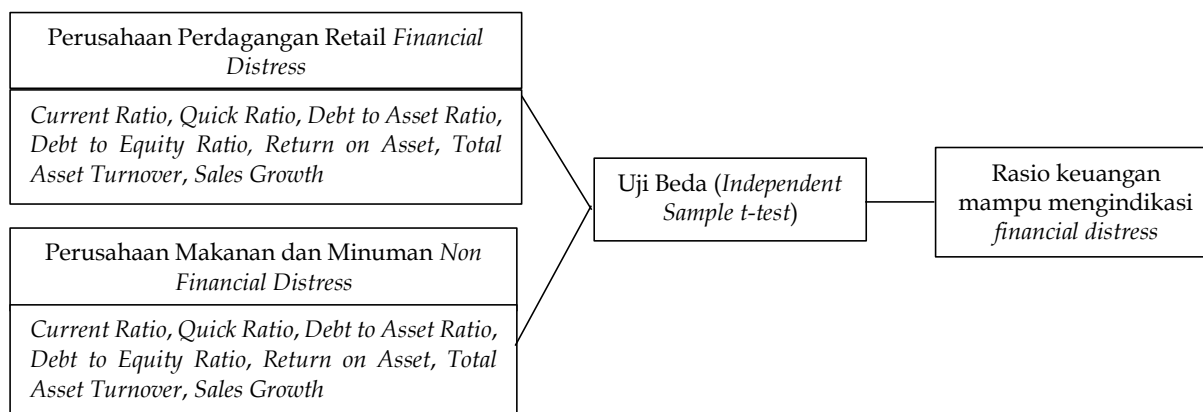
Analisis Rasio Pertumbuhan

Menurut Kasmir (2013), rasio pertumbuhan adalah rasio untuk mengukur ketahanan posisi ekonomi perusahaan di dalam pertumbuhan ekonomi perusahaannya. Menurut Barton *et al.*, (1989) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan bentuk dari hasil investasi masa lalu yang dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan periode setelahnya dan dapat dijadikan untuk ukuran *demand* dan daya saing antar perusahaan. Berdasarkan penelitian dari Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan Amanda dan Tasman (2019) menyatakan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Semakin besar nilai *sales growth*, maka terjadinya kondisi *financial distress* akan semakin rendah.

Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Nurhayati *et al.*, (2017), *Debt to asset ratio* berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*, *current ratio* dan *return on asset* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian oleh Antikasari dan Djuminah (2017), *Current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*, sedangkan *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Menurut Kholidah *et al.*, (2016), *Current ratio* dan *return on asset* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan, sedangkan *debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian Curry dan Banjarnahor (2018), *Current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Menurut Sumani (2019), *Return on asset* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* dan *Debt to asset ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Jamaludin *et al.*, (2017), *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Oktarina (2018), *Current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* berpengaruh pada *financial distress*. Penelitian oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015), *Current ratio* dan *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Perbedaan Rasio Keuangan Antara Perusahaan Yang Mengalami *Financial Distress* dan *Non Financial Distress*

Rasio keuangan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki perbedaan. *Current ratio* dari perusahaan yang mengalami *financial distress* besarnya lebih rendah dari perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Kholidah et al., 2016). Semakin tinggi nilai *quick ratio* semakin baik kondisi perusahaan. Besar *debt to asset ratio* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih tinggi dari perusahaan *non financial distress* (Kholidah et al., 2016). Selanjutnya, perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai *debt to equity ratio* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan *non financial distress* (Lakshan dan Wijekoon, 2013). Terdapat perbedaan *return on asset* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* (Rusli et al., 2019). *Return on asset* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih rendah dari perusahaan *non financial distress* (Kholidah et al., 2016). Pada perusahaan *financial distress*, besar *total asset turnover* lebih tinggi dari perusahaan yang *non financial distress* (Kholidah et al., 2016). Pertumbuhan penjualan yang meningkat maka laba yang diperoleh perusahaan pun meningkat. Dengan begitu, kesempatan terjadi *financial distress* pada perusahaan semakin kecil (Rahayu dan Sopian, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Rasio keuangan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* berbeda.

Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*

Financial distress dapat diindikasikan dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *total asset turnover*, dan *sales growth*. *Current ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* (Antikasari dan Djuminah, 2017). *Quick ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* (Curry dan Banjarnahor, 2018). Semakin tinggi *debt to asset ratio*, maka kesempatan terjadinya *financial distress* di perusahaan juga tinggi. Jadi, *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* (Yudiwati dan Indriani, 2016). *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* (Kisman dan Krisandi, 2019). *Return on asset* dapat dijadikan indikator *financial distress* (Antikasari dan Djuminah, 2017). *Sales growth* memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015; Amanda dan Tasman, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_2 : Rasio keuangan dapat mengindikasikan *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode statistik deskriptif dan memakai model uji beda *Independent Sample t-test* dan *binary logistic regression*. Menurut Sugiyono (2017), menyatakan bahwa “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan sektor perdagangan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel

Teknik untuk menentukan pemilihan sampel ini dilakukan dengan cara menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut: Kelompok perusahaan *financial distress*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor perdagangan retail yang pernah mengalami laba bersih operasi negatif selama periode 2016-2019, (2) Perusahaan manufaktur sektor perdagangan retail yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019, (3) Perusahaan manufaktur sektor perdagangan retail dengan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2016-2019, (4) Data yang dibutuhkan tersedia lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti mendapatkan 9 perusahaan perdagangan retail. Kelompok perusahaan *non financial distress*, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor makanan dan minuman yang pernah mengalami laba bersih operasi positif selama periode 2016-2019, (2) Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019. (3) Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dengan menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2016-2019, (4) Data yang dibutuhkan tersedia lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti mendapatkan 9 perusahaan makanan dan minuman.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan memakai data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diambil di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA dan website *Indonesian Stock Exchange*, www.idx.co.id. Pengumpulan data meliputi pencarian informasi terkait variabel, teori, dan pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian. Kemudian data tersebut dianalisis mengenai jenis, cara memperoleh, dan pengolahan data yang dipakai dalam penelitian ini.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Current Ratio

Current ratio mengasumsikan bahwa aset lancar bisa digunakan untuk memenuhi utang lancar (Prastowo dan Juliaty, 2005).

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Quick Ratio

Quick ratio mengasumsikan bahwa bagaimana perusahaan dapat memenuhi utang lancarnya dengan aset lancar tanpa persediaan (Prastowo dan Juliaty, 2005).

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio dihitung dengan cara membandingkan total utang dengan total aset (Sumani, 2019).

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio mengasumsikan bahwa bagaimana modal atau ekuitas untuk menjamin utang jangka pendek maupun jangka panjang (Prastowo dan Juliaty, 2005).

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Return on Asset

Return on Asset digunakan untuk mengukur kemampuan pemanfaatan aktiva perusahaan untuk memperoleh laba (Prastowo dan Juliaty, 2005).

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Total Asset Turnover

Total Asset Turnover digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari pengolahan aktiva (Prastowo dan Juliaty, 2005).

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Sales Growth

Sales growth dapat dihitung dengan cara selisih penjualan sekarang dengan penjualan sebelumnya (Widhiari dan Merkusiwati, 2015).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk memproses semua data yang diperoleh dengan lengkap agar dapat menyelesaikan masalah dalam penelitian yang diambil. Melakukan analisis data dengan teliti dan tepat dapat menentukan kesimpulan yang akurat. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui dan mendapat deskripsi dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum dalam data penelitian (Ghozali, 2018).

Analisis Uji Beda (*independent sample t-test*) digunakan pada penelitian yang memiliki dua sampel yang berbeda dan tidak saling berhubungan dan menentukan dua sampel tersebut memiliki nilai yang berbeda (Ghozali, 2018). Uji normalitas merupakan kenormalan distribusi data, digunakannya uji normalitas karena asumsi yang harus oleh data adalah bahwa data tersebut didistribusikan secara normal (Suharyadi dan Purwanto, 2009). Metode untuk menguji normalitas data adalah menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov > 0,05 atau 5% maka data dikatakan normal. Jika dalam penelitian ini ada data yang tidak terdistribusi normal

maka digunakan uji Mann-Whitney U dan data yang terdistribusi dengan normal menggunakan uji beda t. Uji *Mann-Whitney U* digunakan pada dua sampel tidak berhubungan dengan nilai *mean* yang berbeda (Ghozali, 2018). Tingkat signifikansi adalah 0,05. Jika nilai signifikansi >0,05 maka hipotesis ditolak, jika nilai signifikansi <0,05 maka hipotesis diterima.

Analisis *Binary Logistic Regression* menghiraukan asumsi normalitas data dan asumsi klasik, karena variabel yang dipakai adalah campuran dari variabel metrik dan non metrik (Ghozali, 2006). Tingkat signifikansi adalah 0,05. Jika nilai signifikansi >0,05 maka hipotesis ditolak, jika nilai signifikansi <0,05 maka hipotesis diterima. Model persamaan *binary logistic regression* untuk penelitian ini, sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{P-1} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n$$

Keterangan:

$\ln \frac{P}{P-1}$: probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* dan *non financial distress*

$X_1 \dots X_n$: rasio keuangan yang dipakai pada penelitian ini

$\beta_0 \dots \beta_n$: koefisien regresi

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi atau gambaran data dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean*, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel dalam penelitian. Hasil dari perhitungan analisis statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif seluruh Variabel dari *Financial Distress* dan *Non Financial Distress*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	72	.021	10.287	2.22079	1.913866
QR	72	-.889	6.737	1.57892	1.444756
DAR	72	.082	90.990	2.26932	10.990339
DER	72	-1.110	8.577	1.22899	1.806945
TATO	72	.107	28.824	2.21689	3.848234
ROA	72	-4.799	.527	-.03813	.619883
SG	72	-.778	22.381	.43713	2.682104
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data Laporan Keuangan, 2020

Pada Tabel 1 menunjukkan nilai minimum dari seluruh variabel adalah sebesar -4,799 dari variabel ROA dan nilai maksimumnya adalah sebesar 90,990 dari variabel DAR. Selanjutnya, nilai tertinggi pada *mean* adalah sebesar 2,26932 dari variabel DAR dan nilai *mean* yang terendah adalah variabel ROA sebesar -0,03813. Lalu, nilai standar deviasi tertinggi adalah dari variabel DAR sebesar 10,990339 dan untuk nilai standar deviasi terendah dimiliki oleh variabel ROA sebesar 0,619883. Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,021 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten GLOB pada tahun 2019, nilai maksimum sebesar 10,287 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten ECII pada tahun 2016, nilai *mean* sebesar 2,2207, dan nilai standar deviasi 1,913866. Variabel *Quick Ratio* (QR) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,889 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten ULTJ pada tahun 2018, nilai maksimum sebesar 6,737 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten ECII pada tahun 2016, nilai *mean* sebesar 1,57892, dan nilai standar deviasi sebesar 1,444756.

Selanjutnya, pada variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) nilai minimumnya sebesar 0,082 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten ECII pada tahun 2016, nilai maksimum sebesar 90,990 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten GLOB pada tahun 2019, nilai *mean* sebesar 2,26932, dan nilai standar deviasi sebesar 10,990339. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar -1,110 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten GLOB pada tahun 2016, nilai maksimum sebesar 8,577 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten KOIN pada tahun 2019, nilai *mean* sebesar 1,22899, dan nilai standar deviasi sebesar 1,806945. Variabel *Total Asset Turnover* (TATO) pada hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,107 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten MYOR pada tahun 2016, nilai maksimum sebesar 28,824 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten GLOB pada tahun 2019, nilai *mean* sebesar 2,21689, dan nilai standar deviasi sebesar 3,848234.

Variabel *Return On Asset* (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -4,799 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten GLOB pada tahun 2019, nilai maksimum sebesar 0,527 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten MLBI pada tahun 2017, nilai *mean* sebesar -0,03813, dan nilai standar deviasi sebesar 0,619883. Variabel terakhir yang diuji pada penelitian ini adalah *Sales Growth* (SG), nilai minimum pada variabel SG sebesar -0,778 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten GLOB pada tahun 2016, nilai maksimum sebesar 22,381 dimiliki oleh perusahaan dengan kode emiten MKNT pada tahun 2017, nilai *mean* sebesar 0,43713, dan nilai standar deviasi sebesar 2,682104.

Hasil Analisis Uji Beda

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui kenormalan dari distribusi data. Metode uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas data disajikan dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Data

	Financial Distress	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
CR	0	.138	36	.079
	1	.284	36	.000
QR	0	.115	36	.200*
	1	.272	36	.000
DAR	0	.122	36	.194
	1	.473	36	.000
DER	0	.104	36	.200*
	1	.228	36	.000
TATO	0	.154	36	.031
	1	.370	36	.000
ROA	0	.207	36	.000
	1	.406	36	.000
SG	0	.289	36	.000
	1	.441	36	.000

Sumber: Data Laporan Keuangan, 2020

Tabel 2 merupakan tabel normalitas data yang digunakan untuk menguji kenormalan distribusi data. Dalam tabel tersebut data kode 0 merupakan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, sedangkan kode 1 merupakan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Kedua data pada kode tersebut harus terdistribusi normal agar data dapat dilanjutkan ke uji beda t *independent*. Jika salah satu data tidak terdistribusi normal maka tidak dapat dilanjutkan dengan uji beda t *independent*. Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai signifikan tidak seluruhnya di atas tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 atau

5%. Maka, data tidak terdistribusi normal dan untuk pengujian beda rata-rata dilanjutkan dengan uji metode non parametrik yaitu uji *Mann Whitney U*.

Uji *Mann Whitney U*

Dari hasil uji normalitas data didapatkan bahwa data dari penelitian ini tidak terdistribusi dengan normal, maka pengujian dilanjutkan dengan uji *mann whitney u test*. Hasil Uji Mann-Whitney disajikan dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji *Mann-Whitney U* untuk Hipotesis Pertama

	CR	QR	DAR	DER	TATO	ROA	SG
Mann-Whitney U	417.000	362.500	428.500	572.000	300.500	58.000	518.000
Wilcoxon W	1083.000	1028.500	1094.500	1238.000	966.500	724.000	1184.000
Z	-2.602	-3.215	-2.472	-.856	-3.914	-6.645	-1.464
Asymp. Sig. (2-tailed)	.009	.001	.013	.392	.000	.000	.143

Sumber: Data Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* di atas, menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Sales Growth* (SG) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05. Nilai signifikansi dari *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,392, sedangkan *Sales Growth* (SG) sebesar 0,143. Jadi, antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* tidak memiliki perbedaan.

Untuk hasil uji *Mann Whitney* dari *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return On Asset* (ROA) besar nilai signifikansinya lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Besar nilai signifikansi dari *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) masing-masing sebesar 0,009 dan 0,001. Selanjutnya, besar nilai signifikansi *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,013, 0,000 dan 0,000. Jadi, antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki perbedaan.

Hasil Analisis *Binary Logistic Regression*

Pengujian analisis *binary logistic regression* digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, dan *sales growth* dalam mengindikasikan variabel dependennya, yaitu *financial distress*. Hasil uji *binary logistic regression* disajikan dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji *Binary Logistic Regression*

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	6.315	2.491	6.425	1	.011	552.551
	QR	-5.829	2.353	6.137	1	.013	.003
	DAR	-.610	1.054	.335	1	.563	.543
	DER	.432	.600	.518	1	.472	1.540
	TATO	-.462	.798	.336	1	.562	.630
	ROA	-74.006	24.442	9.167	1	.002	.000
	SG	6.069	5.643	1.157	1	.282	432.415
	Constant	-1.643	1.830	.806	1	.369	.193

Sumber: Data Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan hasil uji *binary logistic regression*, maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{FD}{FD-1} = -1,643 + 6,315CR - 5,829QR - 0,610DAR + 0,432DER - 0,462TATO - 74,006ROA + 6,069SG$$

Uji Kelayakan (*Model Fit*)

Hasil pengujian *model fit* dapat diuraikan dengan penjelasan di bawah.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai keseluruhan model (*overall model fit*) berguna untuk menguji kecocokan antara data dengan model, dengan didasarkan pada nilai -2Log Likelihood pada *block 0* maupun *block 1*. Berikut disajikan tabel hasil uji *overall model fit*, yaitu:

Tabel 5
Hasil Uji Overall Model Fit

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients								
		Constant	CR	QR	DAR	DER	TATO	ROA	SG	
Step 1	1	63.025	-.743	1.444	-1.915	-.238	.227	.310	-3.349	.015
	2	49.210	-.790	1.213	-1.551	-.723	.218	.809	-9.953	.048
	3	36.779	-.998	1.008	-1.130	-1.538	.130	1.602	-21.529	.595
	4	30.121	-.676	1.647	-1.758	-1.632	.167	1.407	-33.480	.893
	5	24.988	-.387	3.818	-3.861	-.493	.409	-.278	-46.669	1.438
	6	22.646	-1.057	5.158	-4.901	-.660	.385	-.286	-61.423	3.355
	7	22.176	-1.496	5.997	-5.555	-.662	.414	-.394	-70.490	5.110
	8	22.131	-1.627	6.280	-5.798	-.626	.431	-.454	-73.609	5.956
	9	22.130	-1.642	6.314	-5.829	-.612	.432	-.462	-73.999	6.068
	10	22.130	-1.643	6.315	-5.829	-.610	.432	-.462	-74.006	6.069
	11	22.130	-1.643	6.315	-5.829	-.610	.432	-.462	-74.006	6.069

Sumber: Data Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan hasil uji *overall model fit*, diperoleh nilai -2LogLikelihood sebesar 22,130. Nilai tersebut signifikan sebesar 0,000 dan lebih kecil dari tingkat signifikansi penelitian sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan penambahan variabel CR, QR, DAR, DER, TATO, ROA, dan SG dapat memperbaiki *fit* dalam penelitian ini.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*. Uji ini berguna untuk mengetahui kecocokan atau kesesuaian antara data empiris dengan model dalam penelitian ini. Model dapat *fit* dengan data penelitian jika nilai *Hosmer and Lemeshow Test* lebih besar dari 0,05.

Tabel 6
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1.491	8	.993

Sumber: Data Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan pada Tabel 6 hasil uji *hosmer and lemeshow test* di atas menunjukkan nilai Chi Square diperoleh sebesar 1,491 dan probabilitas signifikan sebesar 0,993. Hasil nilai signifikan

lebih besar dari 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa model dalam penelitian ini dapat diterima dan mampu memprediksi nilai observasinya.

Menilai Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, dan *sales growth* mampu menjelaskan pengaruh terhadap *financial distress* dan *non financial distress*.

Tabel 7
Hasil Uji Nagelkerke R Square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22.130 ^a	.660	.880

Sumber: Data Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan hasil uji *Nagelkerke R Square* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,880. Hal ini mengindikasikan variabel bebas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, dan *sales growth* dapat menjelaskan *financial distress* dan *non financial distress* sebesar 88% dan sisanya sebesar 12% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di model dalam penelitian ini.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk memperkirakan perhitungan yang benar dan salah dan untuk menggambarkan probabilitas prediksi model regresi untuk memprediksi variabel terikat. Hasil uji klasifikasi disajikan dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Klasifikasi

	Observed	Predicted			Percentage Correct
		FinancialDistress			
		0	1		
Step	FinancialDistress	0	33	3	91.7
1		1	3	33	91.7
Overall Percentage					91.7

Sumber: Data Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan Tabel 8 di atas, nilai yang memprediksi model dengan benar yaitu *overall percentage* sebesar 91,7. Nilai tersebut cukup baik dan hamper mendekati nilai 100%. Menurut hasil tabel uji klasifikasi, perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan *non financial distress* masing-masing sebesar 66 perusahaan. Hasil dari observasi dalam penelitian ini perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress* masing-masing sebesar 36 perusahaan. Maka, model dalam penelitian ini memiliki prediksi yang cukup baik.

Hasil Uji Binary Logistic Regression

Uji yang dipakai untuk hipotesis kedua adalah uji *binary logistic regression*. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, dan *sales growth* terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil Tabel 4, dapat dilihat dari nilai signifikan masing-masing variabel. *Current ratio* (CR) memiliki nilai signifikan sebesar 0,011 dengan nilai beta sebesar 6,315. Nilai signifikan pada variabel CR lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05, ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Maka, dapat diartikan *current ratio* dapat mengindikasikan kondisi *financial distress*. Variabel *Quick Ratio* (QR) memiliki nilai signifikan 0,013 dengan nilai beta sebesar -5,829. Nilai signifikan pada variabel QR lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05, ini menunjukkan bahwa variabel *Quick Ratio* (QR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Maka, dapat diartikan *quick ratio* dapat mengindikasikan kondisi *financial distress*. Variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai signifikan 0,563 dengan nilai beta sebesar -0,601. Nilai signifikan pada variabel DAR lebih besar dari 0,05, ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Maka, dapat diartikan *debt to asset ratio* tidak dapat mengindikasikan kondisi *financial distress*.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikan 0,472 dengan nilai beta sebesar 0,432. Nilai signifikan pada variabel DER lebih besar dari tingkat signifikan 0,05, ini menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Maka, dapat diartikan *debt to equity ratio* tidak dapat mengindikasikan kondisi *financial distress*. Variabel *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki nilai signifikan 0,562 dengan nilai beta sebesar -0,462. Nilai signifikan pada variabel TATO lebih besar dari tingkat signifikan 0,05, ini menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TATO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Maka, dapat diartikan *total asset turnover* tidak dapat mengindikasikan kondisi *financial distress*. Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai signifikan 0,002 dengan nilai beta sebesar -74,006. Nilai signifikan pada variabel ROA lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05, ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Maka, dapat diartikan *return on asset* dapat mengindikasikan kondisi *financial distress*. Variabel *Sales Growth* (SG) memiliki nilai signifikan 0,282 dengan nilai beta sebesar 6,069. Nilai signifikan pada variabel SG lebih besar dari tingkat signifikan 0,05, ini menunjukkan bahwa variabel *Sales Growth* (SG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Maka, dapat diartikan *sales growth* tidak dapat mengindikasikan kondisi *financial distress*.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa rasio keuangan yaitu *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Return On Asset* (ROA) memiliki perbedaan antara perusahaan yang *financial distress* dengan perusahaan *non financial distress*. Sedangkan, rasio keuangan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Sales Growth* (SG) tidak memiliki perbedaan antara perusahaan yang *financial distress* dengan perusahaan *non financial distress*. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa rasio keuangan *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), dan *Return On Asset* (ROA) mampu dalam mengindikasikan *financial distress*. Sedangkan, *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Asset* (ROA), dan *Sales Growth* (SG) tidak mampu mengindikasikan *financial distress*. Hasil hipotesis akan dijabarkan dalam pembahasan, sebagai berikut:

Current Ratio

Current Ratio (CR) yang tinggi berarti menandakan perusahaan memungkinkan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek milik perusahaan. Lalu, perusahaan juga mampu mendanai biaya operasional. Maka, kemungkinan untuk mengalami kondisi *financial distress* menjadi rendah. Pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki perbedaan dengan nilai *current ratio* perusahaan

financial distress lebih rendah dibanding dengan perusahaan *non financial distress*. Hasil penelitian terdahulu sependapat bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan mampu mengindikasikan kondisi *financial distress* (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012; Christina, 2017). Berbeda dengan hasil penelitian ini bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* (Nurhayati *et al.*, 2017; Antikasari dan Djuminah, 2017; Curry dan Banjarmasin, 2018).

Quick Ratio

Quick ratio yang tinggi dalam perusahaan menandakan kesempatan perusahaan dalam mengalami *financial distress* semakin rendah. Perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki serta mampu membiayai operasional dari perusahaan. Kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan lancar dengan adanya dana yang cukup menjadikan kesempatan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki perbedaan dengan nilai *quick ratio* perusahaan *non financial distress* lebih tinggi dibanding dengan perusahaan *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu sependapat dengan penelitian ini bahwa *quick ratio* berpengaruh negatif dan mampu mengindikasikan *financial distress* pada perusahaan (Widarjo dan Setiawan, 2009; Bakhri *et al.*, 2018). Berbeda dengan hasil penelitian ini bahwa *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan dalam mengindikasikan kondisi *financial distress* (Oktarina, 2018).

Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio yang tinggi menandakan utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utangnya dan kesempatan perusahaan dalam mengalami *financial distress* semakin tinggi. Tetapi, dalam penelitian ini *debt to asset ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki perbedaan dengan nilai *debt to asset ratio* perusahaan *financial distress* lebih rendah dibanding dengan perusahaan *non financial distress*. *Debt to asset ratio* yang rendah dimiliki oleh perusahaan yang mengalami *financial distress*. Jadi, masih banyak faktor-faktor lain selain *debt to asset ratio* yang dapat mengindikasikan *financial distress* dalam perusahaan.

Hasil dalam penelitian terdahulu sependapat dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* tidak mampu mengindikasikan kondisi *financial distress* pada perusahaan (Ellen dan Juniarti, 2013; Erayanti, 2019). Berbeda dengan hasil dalam penelitian yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* (Alifiah *et al.*, 2013; Yudhistira, 2019).

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio yang rendah menandakan semakin besar modal yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar juga kepercayaan kreditor yakin kepada perusahaan bila terjadi penurunan nilai aset. Tetapi, dalam penelitian ini *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dikarenakan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang *non financial distress* tidak memiliki perbedaan yang berarti. Hasil dalam penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian ini menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki arah positif dan tidak mampu dalam mengindikasikan kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan (Yudhistira, 2019). Berbeda dengan hasil dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki arah negatif dan tidak mampu untuk mengindikasikan adanya kondisi *financial distress* (Erayanti, 2019; Hanggara dan Handayani, 2020).

Total Asset Turnover

Total asset turnover yang tinggi menandakan perusahaan efektif dalam mengelola aset yang dimiliki dan mampu memperoleh penjualan yang tinggi. Penjualan yang tinggi dapat meningkatkan laba perusahaan dan menghindarkan dari kondisi *financial distress*. Tetapi, dalam penelitian ini *total asset turnover* tidak mampu mengindikasikan *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki perbedaan dengan nilai *total asset turnover* perusahaan *non financial distress* lebih rendah dibanding dengan perusahaan *financial distress*. *Total asset turnover* yang tinggi dimiliki oleh perusahaan yang mengalami *financial distress*. Ada faktor-faktor lain selain *total asset turnover* yang dapat memengaruhi *financial distress*.

Hasil dalam penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa *total asset turnover* memiliki arah negatif dan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Sumani, 2019; Hanggara dan Handayani, 2020). Berbeda dengan hasil dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif dan dapat mengindikasikan adanya *financial distress* (Antikasari dan Djuminah, 2017).

Return on Asset

Return on asset yang tinggi berarti perusahaan dapat mengelola aset yang dimiliki dengan baik dan mampu untuk mendapatkan laba. Perusahaan yang memperoleh laba tinggi mampu terhindar dari kondisi *financial distress*. Pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki perbedaan dengan nilai *return on asset* perusahaan *non financial distress* lebih tinggi dibanding dengan perusahaan *financial distress*. Hasil dari perhitungan *return on asset* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai yang rendah dan beberapa negatif. Lalu, untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* nilai *return on asset* yang diperoleh positif. Hasil dalam penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif dan mampu mengindikasikan adanya *financial distress* (Kholidah *et al.*, 2016; Nurhayati *et al.*, 2017; Sumani, 2019). Berbeda dengan hasil dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan mampu mengindikasikan kondisi *financial distress* (Antikasari dan Djuminah, 2017).

Sales Growth

Sales growth yang bernilai tinggi menandakan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun mampu untuk memperoleh hasil penjualan yang terus meningkat dan menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Dalam penelitian ini *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dikarenakan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang *non financial distress* tidak memiliki perbedaan yang berarti. Hasil dalam penelitian terdahulu sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa *sales growth* memiliki arah positif dan tidak memengaruhi kondisi *financial distress* (Simanjuntak *et al.*, 2017; Sumani, 2019). Sedangkan, hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan tidak mampu mengindikasikan kondisi *financial distress* suatu perusahaan (Jaafar *et al.*, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) rasio keuangan *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover* dan *return on asset* memiliki perbedaan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang *non financial distress*. Untuk rasio keuangan *debt to equity ratio* dan *sales growth* tidak memiliki perbedaan antara perusahaan *financial distress* dengan *non financial distress*. (2) rasio keuangan *current ratio*, *quick ratio*, dan *return on asset* mampu mengindikasikan kondisi *financial*

distress, sedangkan rasio keuangan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *sales growth* tidak mampu untuk mengindikasikan *financial distress*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti mengajukan saran untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut: (1) Untuk peneliti berikutnya, dapat memperluas sampel penelitian selain dari perusahaan sektor perdagangan retail dan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga mendapatkan hasil penelitian yang dapat mencakup keseluruhan, (2) Selain itu, penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan variabel lain selain dalam penelitian ini yang mungkin dapat menjadi faktor terjadinya *financial distress*, seperti *Good Corporate Governance* (GCG), (3) Bagi pihak internal perusahaan atau manajemen, agar dapat dijadikan sebagai dasar penilaian untuk mencegah maupun memperbaiki kinerja perusahaan sebelum terjadinya *financial distress*, (4) Bagi pihak eksternal perusahaan seperti investor, dapat dijadikan untuk dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa keterbatasan yang memengaruhi penelitian yang dilakukan diantaranya sebagai berikut: (1) Penelitian ini menggunakan data sekunder, maka ada kemungkinan terdapat manipulasi data dikarenakan pihak penyusun dari laporan keuangan perusahaan kurang transparansi dan menyebabkan hasil tidak menunjukkan kondisi sebenarnya, (2) Penelitian ini hanya menggunakan variabel rasio keuangan yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, *sales growth* untuk mengindikasikan *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, C. Dan K. Setiawan. 2020. Kemenperin Proyeksi Industri Makanan Minuman Tumbuh 3 Persen Akhir 2020. <https://bisnis.tempo.co>. Diakses tanggal 30 Oktober 2020.
- Alifiah, M.N., N. Salamudin, dan I. Ahmad. 2013. Prediction of Financial Distress Companies in the Consumer Products Sector in Malaysia. *Jurnal Teknologi (Social Sciences)* 64(1):85-91.
- Amanda, Y. dan A. Tasman. 2019. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen* 2(3):453-462.
- Antikasari, T.W. dan Djuminah. 2017. Memprediksi *Financial Distress* dengan *Binary Logit Regression* Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 21(2):265-275.
- Asyikin, J., G. Chandrarin, dan Harmono. 2018. Analysis of Financial Performance to Predict Financial Distress in Sharia Commercial Banks in Indonesia. *International Journal of Accounting, Finance, and Economics* 1(2):11-20.
- Bakhri, S., E. Listyaningsih, dan Nurbaiti. 2018. Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen* 7(1):40-47.
- Barton, Sidney L., N.C. Hill, dan S. Sundaram. 1989. An Empirical Test of Stakeholder Theory Predictions of Capital Structure. *Financial Management Association International* (18)1: 36-44.
- Brigham E.F. dan Daves. 2003. *Intermediate Financial Management with Thomson One*. Cengage South-Western. United States of America.
- Christina, M. 2017. Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen* 3(2):37-44
- Curry, K. dan E. Banjarnahor. 2018. Financial Distress pada Perusahaan Sektor Properti Go

- Public di Indonesia. *Seminar Nasional Pakar 1 Buku 2*.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dimiyati, M. dan D. Maulidianty. 2018. Prediction of Financial Distress Conditions on Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange. *E-Proceeding STIE Mandala*: 91-96.
- Ellen dan Juniarti. 2013. Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya Terhadap Prediksi Financial Distress pada Sektor Industri dan Barang Konsumsi. *Business Accounting Review* 1:1-13.
- Erayanti, R. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan* 6(1):38-50.
- Gantuwati, E. dan Nugraheni. 2014. The Impact of Financial Distress Status and Corporate Governance Structures on the Level of Voluntary Disclosure Within Annual Reports of Firms (Case Study of Non-financial Firms in Indonesia Over the Period of 2009-2011). *Journal of Modern Accounting and Auditing* 10(4): 389-403.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gilbert, M. dan N. Edmond. 2009. Financial Ratios as Bankruptcy Indicators: The case of Financially Distressed Firms in Sweden. *Master Degree Project*: 34.
- Hanafi, M. dan A. Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Hanggara, B. dan A. Handayani. 2020. Pengaruh Resiko Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Manajemen* 1(1):46-55.
- Jaafar, M. N., A. A. Muhamat, S. F. S. Alwi, N. A. Karim, dan S. b. A. Rahman. 2018. Determinants of Financial Distress among the Companies Practice Note 17 Listed in Bursa Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences* 8(11):800-811.
- Jamaludin, H., Maslichah dan M. C. Mawardi. 2017. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. *Jurnal Riset Akuntansi* 6(1):57-69.
- Kartika, T. P. D. 2018. Impact of Financial Ratio of Financial Distress in Indonesia Manufacturing Companies. *International Journal of Research Science & Management* 5(9):93-100.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2019. *Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun*. Siaran Pers Kemenperin. 18 Februari. Jakarta.
- Kholidah, A. N., T. A. Gumanti, dan A. Mufidah. 2016. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 10(3):279-291.
- Kisman, Z. dan D. Krisandi. 2019. How to Predict Financial Distress in the Wholesare Sector: Lesson from Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics and Business* 2(3):569-585.
- Lakshan, A.M.I., dan W.M.H.N Wijekoon. 2013. The Use of Financial Ratios in Predicting Corporate Failure in Sri Lanka. *Journal on Business Review* 2(4):37-43.
- Lestari, A.H. 2017. Dua Faktor Penyebab Industri Ritel. <https://medcom.id>. Diakses tanggal 30 Oktober 2020.
- Widhiari, N. L. M. A. dan N. K. L. A. Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11(2):456-469.

- Masdupi, E., A. Tasman, dan A. Davista. 2018. The Influence of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Economics, Business, and Management Research* 57:223-228.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi empat. Liberty. Yogyakarta.
- Nurhayati, A. Mufidah, dan A. N. Kholidah. 2017. The Determinants of Financial Distress of Basic Industry and Chemical Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Review of Management and Entrepreneurship* 1(2):19-26.
- Ogachi, D., R. Ndege, P. Gaturu, dan Z. Zoltan. 2020. Corporate Bankruptcy Prediction Model, a Special Focus on Listed Companies in Kenya. *Journal of Risk and Financial Management* 13(3):1-14.
- Oktarina, D. 2018. Prediksi Financial Distress Menggunakan Rasio Keuangan, Sensitivitas Makroekonomi dan Intellectual Capital. *ULTIMA Accounting* 10(1):16-33.
- Platt, H.D. dan M. B. Platt. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance* 26(2): 184-199.
- Prastowo, D. dan R. Juliaty. 2005. *Analisis Laporan Keuangan, Konsep, dan Aplikasi*. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Pryanka, A. dan T. Firmansyah. 2019. Direktur Kemendag: Penutupan Ritel Hal Wajar karena Dinamika. <https://republika.co.id>. Diakses tanggal 30 Oktober 2020.
- Ratna, I. dan Marwati. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Yang *Delisting* Dari *Jakarta Islamic Index* Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 1(1):51-62.
- Rezende, F. F., R. M. d. S. Montezano, F. N. d. Oliveira, dan V. J. Lameira. 2017. Predicting Financial Distress in Publicly-Traded Companies. *Revista Contabilidade & Financas* 28(75):390-306.
- Rusli M., R. Prihatni, dan A. D. Buchdadi. 2019. The Effect of Liquidity, Profitability, and Solvability to the Financial Distress of Manufactured Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) Period of Year 2015-2017. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 23(6):1-16.
- Rodoni, A. dan H. Ali. 2014. *Manajemen Keuangan Modern*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Simanjuntak, C., F. Titik., dan W. Aminah. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. *e-Proceeding of Management* 4 (2):1580-1587.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharyadi dan S.K. Purwanto. 2009. *Statistika untuk Ekonomi dan Modern*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Sumani. 2019. Prediksi *Financial Distress*: Rasio Keuangan dan Sensitivitas Makroekonomi Perusahaan Sektor Primer. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 3(3): 285-305.
- Susanti, N., U. Latifa, dan D. Sunarsi. 2020. The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik* 10(1):45-52.
- Triwahyuningtias, M. dan H. Muharam. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal of Management* 1(1):1-14.
- Rahayu, W.P. dan D. Sopian. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1(2).
- Widarjo, W. dan D. Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(2):107-119.
- Wesa, E.W., dan H. N. Otinga. 2018. Determinants of Financial Distress Among Listed Firms

- at The Nairobi Securities Exchange, Kenya. *The Strategic Journal of Business & Change Management* 5(4):1057-1073.
- Yudhistira, H. 2019. Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya* 7(2).